



**HUBUNGAN  
INTERAKSI SOSIAL DAN KEMANDIRIAN  
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV  
SD NEGERI GUGUS Dr. SOETOMO  
KECAMATAN BATURETNO**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Okvianur Tri Indawati  
1401415343**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi berjudul "Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno" karya:

Nama : Okvianur Tri Indawati

NIM : 1401415343

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 21 Juni 2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Isa Ansoni, M.Pd.  
NIP 19600820 1987031003

Pembimbing

Drs. Pumomo, M.Pd.  
NIP 196703141992031005

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno” karya:

Nama : Okvianur Tri Indawati

NIM : 1401415343

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari

Semarang, 16 Juli 2019



Panitia Ujian

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP 196008201987031003

Penguji I,

Drs. Sukardi, S.Pd, M.Pd.

NIP 195905111987031001

Penguji II,

Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd.

NIP 195612011987031001

Penguji III,

Drs. Purnomo, M.Pd.

NIP 196703141992031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Okvianur Tri Indawati

NIM : 1401415343

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian terhadap  
Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dr.  
Soetomo Kecamatan Baturetno

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juli 2019

Peneliti



Okvianur Tri Indawati

NIM 1401415343

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

“Kesuksesan tidak akan tercapai tanpa adanya interaksi sosial dan kemandirian”

### **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, karya tulis ini peneliti persembahkan kepada:

Ibu Mulyani dan bapak Sutarmo yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'a dalam setiap langkah peneliti.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Skripsi berjudul “Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno”.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini berhasil atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Achmad Rifai, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Purnomo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing;
5. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., selaku Penguji 1;
6. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., selaku Penguji 2;
7. Kepala SD Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno yang telah memberikan izin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini;
8. Guru Kelas IV SD Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno;
9. Siswa-siswi kelas IV SD Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, 16 Juli 2019

Peneliti,



Okvianur Tri Indawati

1401415343

## ABSTRAK

**Indawati, Okvianur Tri.** 2019. *Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Purnomo, M.Pd. 206 halaman

Permasalahan sering dijumpai pada setiap jenjang pendidikan. Termasuk di SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno yang menunjukkan nilai hasil belajar muatan pembelajaran IPS siswa yang rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dan kesadaran dalam kemandirian belajar yang masih kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan interaksi sosial dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasi. Teknik sampel yang digunakan adalah *Sampling Jenuh* dengan jumlah responden 114 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan analisis statistik deskriptif dan analisis *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi sosial dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno, dengan  $r_{hitung}$  0,795 serta berkontribusi sebesar 62,9%; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno, dengan  $r_{hitung}$  0,842 serta berkontribusi sebesar 70,6%; (3) terdapat hubungan yang positif antara interaksi sosial dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno, dengan  $r_{hitung}$  0,879 serta berkontribusi sebesar 76,9%.

Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antar interaksi sosial dan kemandirian terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno. Saran bagi siswa adalah untuk semangat dalam belajar, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, meningkatkan kemandirian belajar.

**Kata Kunci:** hasil belajar IPS; interaksi sosial; kemandirian.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMA JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.6.2 Manfaat Praktis .....	10



<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Kajian Teoritis .....	11
2.1.1 Hakikat Belajar .....	11
2.1.1.1 Pengertian Belajar .....	11
2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	12
2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar .....	13
2.1.1.4 Pengertian Pembelajaran .....	14
2.1.1.5 Ciri-ciri Pembelajaran .....	15
2.1.1.6 Hasil Belajar .....	16
2.1.1.7 Pengertian Penilaian .....	19
2.1.1.8 Prinsip Penilaian .....	19
2.1.1.9 Jenis dan Teknik Penilaian .....	20
2.1.2 Interaksi Sosial .....	21
2.1.2.1 Pengertian Interaksi Sosial .....	21
2.1.2.2 Faktor dan Bentuk Interaksi Sosial .....	26
2.1.2.3 Syarat Interaksi Sosial .....	30
2.1.3 Kemandirian .....	32
2.1.3.1 Pengertian Kemandirian .....	32
2.1.3.2 Ciri-ciri dan Fungsi Kemandirian .....	36
2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian .....	38
2.1.3.4 Upaya Mengembangkan Kemandirian .....	38
2.1.3.5 Aspek Kemandirian .....	40
2.1.4 Hakikat Pendidikan IPS SD .....	41

2.1.4.1	Pengertian Pendidikan IPS SD .....	41
2.1.4.2	Tujuan Pendidikan IPS SD .....	42
2.1.4.3	Ruang Lingkup Pendidikan IPS SD .....	43
2.1.4.4	Karakteristik Pendidikan IPS SD .....	44
2.1.5	Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar .....	46
2.1.6	Hubungan Kemandirian dengan Hasil Belajar .....	47
2.1.7	Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian dengan Hasil Belajar .....	47
2.2	Kajian Empiris .....	48
2.3	Kerangka Berpikir .....	60
2.4	Hipotesis Penelitian .....	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>63</b>
3.1	Desain Penelitian .....	63
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian .....	64
3.2.1	Tempat Penelitian .....	64
3.2.2	Waktu Penelitian .....	65
3.3	Populasi dan Sampel .....	65
3.3.1	Populasi .....	65
3.3.2	Sampel .....	66
3.4	Variabel Penelitian .....	67
3.4.1	Variabel Independen .....	67
3.4.2	Variabel Dependen .....	67
3.5	Definisi Operasional Variabel .....	68

3.5.1	Interaksi Sosial .....	68
3.5.2	Kemandirian .....	68
3.5.3	Hasil Belajar IPS .....	69
3.6	Teknik dan Instrumen Penelitian .....	69
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data .....	69
3.6.1.1	Wawancara .....	70
3.6.1.2	Kuesioner (angket) .....	70
3.6.1.3	Dokumentasi .....	72
3.6.2	Intrumen Pengumpulan Data .....	72
3.6.3	Uji Coba Instrumen .....	73
3.6.3.1	Validitas .....	74
3.6.3.2	Reliabilitas .....	79
3.6.4	Teknik Analisis Data .....	82
3.6.4.1	Analisis Statistika Deskriptif .....	82
3.6.5	Uji Persyaratan .....	84
3.6.5.1	Uji Persyaratan Normalitas .....	84
3.6.5.2	Uji Linieritas .....	84
3.6.5.3	Uji Multikolinearitas .....	85
3.6.6	Uji Hipotesis Penelitian .....	86
3.6.6.1	Korelasi Sederhana .....	86
3.6.6.2	Korelasi Ganda .....	87
3.6.6.3	Uji F .....	89
3.6.6.4	Koefisien Determinasi .....	90

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>91</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	91
4.1.1	Analisis Data Deskriptif .....	91
4.1.1.1	Gambaran Umum Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDN Gugus Dr.Soetomo Kecamatan Baturetno .....	92
4.1.1.2	Gambaran Khusus Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDN Gugus Dr.Soetomo Ditinjau dari Tiap Indikator .....	94
4.1.1.3	Gambaran Umum Kemandirian Siswa Kelas IV SDN Gugus Dr.Soetomo Kecamatan Baturetno .....	100
4.1.1.4	Gambaran Khusus Kemandirian Siswa Kelas IV SDN Gugus Dr.Soetomo Ditinjau dari Tiap Indikator .....	103
4.1.1.5	Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar .....	107
4.1.2	Uji Persyaratan Analisis .....	110
4.1.2.1	Uji Normalitas .....	110
4.1.2.2	Uji Linieritas .....	111
4.1.2.3	Uji Multikolinieritas .....	113
4.1.3	Analisis Uji Hipotesis .....	114
4.1.3.1	Analisis Korelasi Sederhana .....	115
4.1.3.1.1	Analisis Kerelasi Sederhana Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar IPS ( $X_1$ dengan Y) .....	115
4.1.3.1.2	Analisis Kerelasi Sederhana Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS ( $X_2$ dengan Y) .....	116
4.1.3.2	Analisis Korelasi Ganda .....	117

4.1.3.2.1	Analisis Korelasi Ganda Interaksi Sosial dan Kemandirian Siswa dengan Hasil Belajar IPS ( $X_1$ dan $X_2$ dengan Y) .....	117
4.1.3.3	Koefisien Determinasi .....	119
4.2	Pembahasan .....	120
4.2.1	Deskripsi Interaksi Sosial .....	120
4.2.2	Deskripsi Kemandirian Siswa .....	120
4.2.3	Deskripsi Hasil Belajar IPS .....	121
4.2.4	Hubungan dan Besarnya Kontribusi Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar IPS .....	122
4.2.5	Hubungan dan Besarnya Kontribusi Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS .....	123
4.2.6	Hubungan dan Besarnya Kontribusi Interaksi Sosial dan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS .....	125
4.2.7	Implikasi Hasil Penelitian .....	126
4.2.7.1	Implikasi Teoritis .....	127
4.2.7.2	Implikasi Praktis .....	127
4.2.7.3	Implikasi Pedagogis .....	128
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>129</b>
5.1	Simpulan .....	129
5.2	Saran .....	130
5.2.1	Saran Teori .....	131
5.2.2	Saran Praktis .....	131

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dr.Soetomo .....	65
Tabel 3.2 Skor Butir Pernyataan pada Skala <i>Likert</i> .....	71
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Interaksi Sosial.....	75
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Kemandirian.....	76
Tabel 3.5 Data Rekapitulasi Hasil Uji Validitas.....	78
Tabel 3.6 Interpretasi Skor.....	80
Table 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Interaksi Sosial.....	81
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kemandirian.....	81
Tabel 3.9 Kriteria Interaksi Sosial.....	83
Tabel 3.10 Kriteria Kemandirian.....	83
Tabel 3.11 Kriteria Hasil Belajar.....	83
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Variabel Interaksi Sosial .....	92
Tabel 4.2 Kategori Interaksi Sosial.....	93
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Percakapan.....	95
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Melakukan Kontak Mata.....	95
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Saling Pengertian.....	96
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Bekerjasama .....	97
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Keterbukaan .....	97
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Empati .....	98

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Memberikan Dukungan atau Motivasi.....	99
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Rasa Positif.....	99
Tabel 4.11 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	101
Tabel 4.12 Kategori Kemandirian .....	102
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Kesadaran akan Tujuan Belajar.....	104
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Kesadaran akan Tanggung Jawab Belajar.....	104
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Kontinuitas Belajar .....	105
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Keaktifan Belajar .....	106
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Efisiensi Belajar .....	107
Tabel 4.18 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Hasil Belajar .....	108
Tabel 4.19 Kategori Hasil Belajar IPS Berdasarkan KKM .....	109
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS .....	109
Tabel 4.21 Uji Normalitas .....	111
Tabel 4.22 Hasil Uji Linieritas Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar .....	112
Tabel 4.23 Hasil Uji Linieritas Kemandirian dengan Hasil Belajar .....	113
Tabel 4.24 Hasil Uji Multikolinieritas.....	114
Tabel 4.25 Uji Korelasi $X_1$ dengan Y .....	116



Tabel 4.26 Uji Korelasi $X_2$ dengan Y .....	117
Tabel 4.27 Uji Korelasi Ganda ( $X_1$ dan $X_2$ ) dengan Y .....	118
Tabel 4. 28 Koefisien Determinasi Variabel X terhadap Y .....	119

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	61
Bagan 3.1 Desain Paradigma Ganda dengan Dua Variable Independen.....	64

## **DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 4.1 Diagram Kategori Interaksi Sosial .....	94
Diagram 4.2 Diagram Kategori Kemandirian.....	103
Diagram 4.3 Diagram Kategori Hasil Belajar IPS.....	110

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Interaksi Sosial Siswa .....	137
Lampiran 2. Kisi-kisi Penelitian Kemandirian Siswa .....	139
Lampiran 3. Uji Coba Instrumen Interaksi Sosial Siswa .....	141
Lampiran 4. Uji Coba Angket Kemandirian Siswa .....	144
Lampiran 5. Instrumen Penelitian Interaksi Sosial Siswa.....	148
Lampiran 6. Instrumen Penelitian Kemandirian Siswa.....	150
Lampiran 7. Analisis Instrumen Uji Coba Angket Interaksi Sosial .....	153
Lampiran 8. Analisis Instrumen Uji Coba Angket Kemandirian Siswa.....	155
Lampiran 9 . Tabulasi Data Penelitian Interaksi Sosial .....	157
Lampiran 10 . Tabulasi Data Penelitian Kemandirian Siswa .....	161
Lampiran 11. Data Hasil Belajar IPS .....	165
Lampiran 12. Daftar Responden Penelitian .....	167
Lampiran 13. Statistik Deskriptif Data Hasil Penelitian .....	170
Lampiran 14. Analisis Data Awal / Uji Persyaratan .....	172
Lampiran 15. Analisis Uji Hipotesis Hasil Penelitian .....	174
Lampiran 16. Bukti Autentik Angket Uji Coba .....	176
Lampiran 17. Bukti Autentik Angket Penelitian .....	180
Lampiran 18. Lembar Instrumen Wawancara .....	183
Lampiran 19. Surat Pengantar Penelitian .....	197

Lampiran 20. Surat Keterangan Uji Coba Instrumen Penelitian .....	203
Lampiran 21. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian .....	204
Lampiran 22. Dokumentasi .....	210

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting untuk menunjang kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Sesuai dengan salah satu tujuan nasional Pemerintah Negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum pada Pembukaan Undang- Undang Dasar Republik Indonesia alenia ke empat. Maksudnya yakni Negara Indonesia berusaha menjadikan masyarakat yang cerdas serta mampu bersaing dengan Negara lain secara sehat. Negara Indonesia juga berupaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dan diharapkan mampu bersaing dalam era global ini.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 Ayat 1 menerangkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 Bab I tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan, bahwa Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian Pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas, mampu bersaing dan memiliki budi pekerti luhur serta moral yang baik. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal merupakan wadah untuk melaksanakan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia di sekolah yaitu melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan hasil yang optimal.

Tujuan Pendidikan nasional dapat tercapai apabila didukung dengan adanya perangkat mata pelajaran dan program Pendidikan yang memuat rancangan pelajaran yang diberikan pada peserta didik yang disebut kurikulum. Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 paragraf 2 pasal 771 ayat 1 menyebutkan, bahwa kurikulum Pendidikan dasar memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi masyarakat. Hidayati (2008: 124) mengungkapkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut: (1) Mengajarkan konsep-konsep dasar

sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologi. (2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan social. (3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan. (4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan benkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun secara global.

Keberhasilan Pendidikan akan tercapai oleh suatu bangsa, apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah berhubungan langsung dengan siswa sebagai anak didik. Salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan interaksi sosial dan kemandirian siswa. Siswa yang memiliki interaksi sosial dan kemandirian yang baik akan memiliki kesiapan belajar dan dapat mengatur dirinya sendiri dalam belajar.

Rifa'I dan Anni (2012: 159) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar. Maka dengan kemampuan interaksi sosial yang baik dapat mengoptimalkan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Faktor selain interaksi sosial yang turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah kemandirian. Menurut Desmita (2014) kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju, bertanggung jawab, mempunyai kepercayaan diri dan tugas-tugas, mampu mengambil keputusan dan inisiatif. Kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) tidak hanya berpengaruh pada mata pelajaran konvensional,



tetapi juga pada hasil belajar tertentu. Dengan kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) yang baik untuk membantu tetap fokus dan mandiri siswa akan mendapat hasil belajar meksimal. Banyak *study* telah membuktikan bahwa semakin bagus kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) yang dimiliki, maka akan semakin maksimal hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Mulyadi, 2016: 239-240).

Hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara di SDN 1 Saradan, SDN 2 Saradan, SDN 1 Belikurip, SDN 2 Belikurip, SDN 3 Belikurip dan SDN 1 Temon di gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno, ditemukan perilaku banyak siswa yang saling mengganggu yang akhirnya menimbulkan pertengkarang, kurangnya kerjasama siswa ketika berdiskusi, tingginya tingkat ketergantungan belajar siswa dengan kehadiran guru di kelas. Meskipun sudah ada perpustakaan siswa tidak ada kesadaran untuk membaca, masih sering disuruh terlebih dahulu oleh guru. Beberapa perilaku tersebut mengakibatkan hasil belajar pada muatan pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo kecamatan Baturetno rendah. Hal ini juga dikarenakan materi pada mata pelajaran IPS yang luas, siswa malas belajar dan tidak memperhatikan waktu belajarnya sehingga siswa kesulitan untuk memahami dan menghafal materi. Buku daftar nilai siswa menunjukkan, terdapat beberapa siswa mendapat nilai kurang maksimal pada mata pelajaran IPS, yaitu dari 114 siswa sebanyak 50 atau 43,9% siswa mendapat nilai di bawah KKM, dan sisanya yaitu sebanyak 64 atau 56,1% mendapat nilai di atas KKM.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mistio Fernanda dkk pada tahun 2012 dengan judul penelitian “Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar” hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. Artinya, semakin baik kemampuan berinteraksi sosial pada siswa cenderung semakin baik pula hasil belajarnya. Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan Miftaql Al Fatihah tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SD Panularan Surakarta”. Uji hipotesis mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar. Ini berarti semakin baik kemandirian belajar maka akan semakin baik pula prestasi belajar.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian di atas penelitian yang dilakukan oleh Fedila Destyari Dyan Irianti pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan ulasan latar belakang masalah di atas maka peneliti melakukan penelitian mengenai interaksi sosial, kemandirian dan hasil belajar IPS siswa. Peneliti bermaksud mengkaji melalui penelitian korelasi dengan judul Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Muatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang didasarkan pada observasi, wawancara, dan data hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dr. Soetomo, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi siswa di lingkungan sekolah
2. Kerja sama antar siswa rendah
3. Tingkat ketergantungan belajar siswa dengan kehadiran guru di kelas sangat tinggi
4. Meskipun sudah terdapat perpustakaan siswa tidak ada kesadaran untuk membaca, masih sering di suruh terlebih dahulu oleh guru
5. Hasil belajar siswa pada Penilaian Tengah Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 muatan pembelajaran IPS memiliki rata-rata yang masih rendah.

## **1.3 Batasan Masalah**

Luasnya masalah yang ada, serta keterbatasan kemampuan peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yaitu pada interaksi sosial dan kemandirian dalam belajar siswa dengan hasil belajar IPS. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan kemandirian dalam belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat interaksi sosial pada muatan pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno?
2. Bagaimana tingkat kemandirian pada muatan pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno?
3. Bagaimana hasil belajar muatan pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno?
4. Adakah hubungan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo?
5. Adakah hubungan antara kemandirian siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo?
6. Adakah hubungan antara interaksi sosial dan kemandirian terhadap hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo?
7. Seberapa besar kontribusi interaksi sosial siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo?
8. Seberapa besar kontribusi kemandirian siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo?

9. Seberapa besar kontribusi interaksi sosial dan kemandirian terhadap hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian berdasarkan pada rumusan masalah adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat interaksi sosial pada muatan pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno.
2. Mendeskripsikan tingkat kemandirian pada muatan pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno.
3. Mendeskripsikan hasil belajar muatan pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo.
4. Menguji hubungan antar interaksi sosial siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo.
5. Menguji hubungan kemandirian siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo.
6. Menguji hubungan interaksi sosial dan kemandirian siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo.
7. Menemukan seberapa besar kontribusi interaksi sosial siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo.

8. Menemukan seberapa besar kontribusi kemandirian siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo.
9. Menemukan seberapa besar kontribusi interaksi sosial dan kemandirian siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan di antaranya:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai interaksi sosial, kemandirian siswa dan hasil belajar IPS sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia Pendidikan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberi wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya interaksi sosial dan kemandirian siswa serta hubungannya dengan hasil belajar siswa.

#### 2. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan interaksi sosial dan kemandirian di sekolah sehingga guru diharapkan memberikan pembelajaran yang baik agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

#### 3. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan data bagi orang tua sebagai pendidik di rumah untuk dapat memahami putra-putrinya dan lebih memperhatikan interaksi sosial dan kemandirian siswa di rumah agar hasil belajar dapat meningkat terutama hasil belajar IPS.

#### 4. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa akan pentingnya interaksi sosial dan kemandirian, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya terutama hasil belajar IPS.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoretis**

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Pendapat mengenai belajar dikemukakan oleh Slavin, yaitu belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang disebabkan karena pengalaman, kemudian menurut Morgan (dalam Rifa'i (2015: 64)) belajar merupakan perubahan yang relative permanen dan dapat terjadi karena hasil dari pengalaman. Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan belajar adalah *learning is development that comes from exercise and efford*. Artinya belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha.

Gagne dalam Susanto (2013) menjelaskan belajar merupakan suatu proses dimana organisme berubah perilakunya akibat dari pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, dua konsep ini terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa lain pada saat pembelajaran berlangsung. Kemudian menurut Slameto (2013: 2), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.



Simpulan dari teori-teori pengertian belajar adalah belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk berproses demi terjadinya perilaku individu serta meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan sikap yang menjadi lebih baik.

#### **2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Menurut Ahmad Rifa'i (2015: 78) faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan faktor kondisi eksternal meliputi variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat. Oleh sebab itu kondisi internal dan eksternal akan mempengaruhi kesiapan proses, dan hasil belajar.

Slameto (2013: 54) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal dibagi dalam tiga faktor, antara lain: faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian monat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor

kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan dalam tiga faktor, antara lain:

1. Faktor keluarga, yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, serta latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Simpulan yang didapat dari uraian di atas bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS dapat berasal dari faktor dalam yang mencakup kondisi fisik dari dalam seseorang dan faktor luar yang berupa lingkungan dan masyarakat. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor internal dari kemampuan bersosialisasi dalam interaksi sosial siswa serta dari psikologis siswa dalam kesadaran akan kemandirian belajar.

### **2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar**

Ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2011: 15-16) antara lain:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar, maksudnya yaitu individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, yaitu perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, maksudnya adalah perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, artinya perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, berarti perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan tingkah laku ini benar-benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

#### **2.1.1.4 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran berkaitan guna menunjuk pada kegiatan antara guru dan siswa. Udin (2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistematis untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan

kualitas belajar pada diri peserta didik. Briggs (dalam Rifa'I, 2015) mengungkapkan pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Komponen pembelajar menurut Rifa'I (2015: 87) yaitu tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi ,media, evaluasi dan penunjang.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan uraian diatas bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang ditujukan guna terjadinya proses belajar pada siswa.

#### **2.1.1.5 Ciri-ciri Pembelajaran**

Berdasarkan definisi pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja.
2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
4. Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Selain ciri belajar diatas, ciri belajar yang lain dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan

perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.

2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

#### **2.1.1.6 Hasil Belajar**

Proses belajar dan pembelajaran akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar menurut Rifa'I (2015: 67) merupakan perilaku perubahan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5) menyatakan hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran tertentu. Secara sederhana hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah proses belajar.

Permendikbud nomor 23 tahun 2016 memuat penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

1. Ranah afektif berkaitan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah afektif terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
2. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
  - a. Aspek pengetahuan, termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Tetapi aspek pengetahuan menjadi persyaratan bagi aspek berikutnya.
  - b. Aspek Pemahaman, aspek ini lebih tinggi dari aspek pengetahuan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Maka diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.
  - c. Aspek aplikasi, aplikasi merupakan kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Aplikasi tidak termasuk keterampilan motorik tetapi lebih banyak keterampilan mental.
  - d. Aspek analisis, merupakan kesanggupan memecah, menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

- e. Aspek sintesis, adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Sintesis memerlukan kemampuan pada aspek sebelumnya. Dengan sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru akan lebih mudah dikembangkan.
  - f. Aspek evaluasi, merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu, aspek ini dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar.
3. Ranah psikomotoris berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Definisi hasil belajar yang dikemukakan oleh tokoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Pada penelitian ini penulis berfokus pada hasil belajar Penilaian Tengah Semester (PTS) tahun ajaran 2018/2019 muatan pembelajaran IPS kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno yang diukur dari ranah kognitif yang meliputi aspek mengingat, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam bentuk tindakan.

### **2.1.1.7 Pengertian Penilaian**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan bab 1 pasal 1 ayat (2) dijelaskan bahwa, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Lalu, pada bab 5 pasal 6 ayat (1), Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.

Poerwanti (2008: 1-9) menyatakan bahwa penilaian merupakan penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi sejauh mana perolehan hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi siswa.

Hasil penilaian yang di dapat digunakan untuk melakukan evaluasi yaitu pengambilan keputusan terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran (BSNP dalam Poerwanti, 2008: 2-12).

Berdasarkan uraian penilaian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai kepada peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran yang bertujuan mengetahui sejauh mana penguasaan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik.

### **2.1.1.8 Prinsip Penilaian**

Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.



2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. (Poerwanti, 2008: 2.12).

#### **2.1.1.9 Jenis dan Teknik Penilaian**

Jenis penilaian ada 5 macam sebagai berikut.

1. Penilaian formatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir program pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut.
2. Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun.
3. Penilaian diagnosis, yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.
4. Penilaian penempatan, yaitu penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.
5. Penilaian selektif, yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu. (Poerwanti, 2008: 1.32)

## **2.1.2 Interaksi Sosial**

### **2.1.2.1 Pengertian Interaksi Sosial**

Setiadi dkk (2013: 95) menyatakan bahwa, interaksi adalah proses berkomunikasi antar individu yang saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti yang kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Booner (dalam Setiadi (2013: 96)) interaksi sosial merupakan hubungan antara dua

individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memperbaiki, mengubah, atau mempengaruhi kelakuan individu yang lain atau dapat terjadi sebaliknya.

Gilin dan Gilin (dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2017: 55) Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Sesuai dengan pernyataan tersebut, menurut Kalsum dan Jauhar (2014) Interaksi sosial mununjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu, misalnya mereka berjabat tangan, saling menegur, berbicara atau bahkan berkelahi.

Peneliti dengan mengelaborasi dari beberapa pendapat mengenai pengertian interaksi sosial, serta pembatasan masalah yang diambil maka peneliti memaknai bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik dimana didalamnya terjadi proses komunikasi dan saling mempengaruhi dalam tindakan maupun pikiran antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, juga antara individu dengan kelompok yang diukur dari 8 indikator yaitu percakapan, melakukan kontak mata, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, serta rasa positif.

Indikator interaksi sosial tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Percakapan

Percakapan yang dimaksud oleh peneliti meliputi berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan, memberi umpan balik yang berupa

pengakuan dan komentar, serta fokus pada pembicaraan temannya. Siswa dapat dikatakan sangat baik atau baik dalam indikator percakapan cenderung untuk selalu atau sering berbicara menggunakan bahasa yang sopan, memberikan umpan baik yang berupa pengakuan dan komentar, serta fokus pada pembicaraan temannya. Sedangkan siswa dapat dikatakan cukup atau kurang dalam indikator percakapan apabila siswa cenderung jarang atau tidak pernah berbicara menggunakan bahasa yang sopan, memberi umpan balik yang berupa pengakuan dan komentar, serta jarang atau tidak pernah fokus pada pembicaraan temannya.

2. Melakukan kontak mata

Aspek-aspek dalam indikator melakukan kontak mata yaitu menatap lawan bicara, mengalihkan mata dari satu individu ke individu lain, dan tidak menghindar ketika berbicara dengan temannya. Siswa dapat dikatakan sangat baik atau baik dalam indikator melakukan kontak mata apabila cenderung selalu atau sering menatap lawan bicara, mengalihkan mata dari satu individu ke individu lain dan selalu atau sering tidak menghindar ketika berbicara dengan temannya. Sedangkan siswa dapat dikatakan cukup atau kurang dalam indikator ini apabila siswa jarang atau tidak pernah menatap lawan bicara, jarang atau tidak pernah mengalihkan mata dari satu individu ke individu lain, dan jarang atau tidak pernah tidak menghindar ketika berbicara dengan temannya.

3. Saling pengertian

Aspek-aspek dalam indikator saling pengertian antara lain menghargai teman dan memberi kesempatan lawan bicara. Siswa dapat dikategorikan sangat baik atau baik dalam indikator ini apabila selalu atau sering menghargai teman dan member kesempatan lawan bicara. Sedangkan siswa dikategorikan cukup atau kurang dalam indikator saling pengertian apabila jarang atau tidak pernah menghargai teman dan jarang atau tidak pernah member kesempatan lawan bicara.

#### 4. Bekerjasama

Aspek yang dinilai dalam indikator bekerjasama yaitu kesediaan untuk membantu orang lain, saling mempengaruhi, serta melakukan kegiatan bersama. Siswa dapat dikategorikan sangat baik atau baik pada indikator ini apabila siswa selalu atau sering membantu orang lain, selalu atau sering saling mempengaruhi, serta selalu atau sering melakukan kegiatan bersama. Sedangkan siswa dikategorikan cukup atau kurang dalam indikator ini apabila siswa cenderung jarang atau tidak pernah membantu orang lain, jarang atau tidak pernah saling mempengaruhi, serta jarang atau tidak pernah melakukan kegiatan bersama.

#### 5. Keterbukaan

Aspek-aspek dalam indikator keterbukaan yaitu ketersediaan untuk membuka diri, bereaksi secara jujur, dan merespon teman secara spontan. Siswa dikategorikan memiliki keterbukaan yang sangat baik atau baik apabila siswa cenderung untuk selalu atau sering membuka diri, bereaksi secara jujur, dan merespon teman secara spontan. Sedangkan siswa

dikategorikan memiliki keterbukaan yang cukup atau kurang apabila siswa jarang atau tidak pernah membuka diri, jarang atau tidak pernah bereaksi secara jujur, dan jarang atau tidak pernah merespon teman secara spontan.

#### 6. Empati

Empati berarti menempatkan diri pada keadaan orang lain. Aspek yang dikembangkan dalam indikator empati antar lain peka terhadap yang dialami teman, menempatkan diri pada situasi yang dialami teman, dan dilakukan oleh temannya. Siswa dikategorikan memiliki empati yang sangat baik atau baik apabila selalu atau sering peka terhadap yang dialami teman, menempatkan diri pada situasi yang dialami teman, dan dilakukan oleh temannya. Kemudian siswa akan dikategorikan memiliki empati yang cukup atau kurang apabila siswa cenderung jarang atau tidak pernah peka terhadap yang dialami teman, jarang atau tidak pernah menempatkan diri pada situasi yang dialami teman, dan dilakukan oleh temannya

#### 7. Memberikan dukungan

Indikator memberikan dukungan meliputi aspek saling memberikan dukungan, tidak mengevaluasi teman, serta menggunakan kata-kata yang bersifat suportif. Siswa dapat dikategorikan sangat baik atau baik pada indikator ini apabila siswa selalu atau sering memberikan dukungan, tidak mengevaluasi teman, serta menggunakan kata-kata yang bersifat suportif. Sedangkan siswa dikategorikan cukup atau kurang dalam indikator memberikan dukungan apabila cenderung jarang atau tidak pernah

memberikan dukungan, jarang atau tidak pernah tidak mengevaluasi teman, serta jarang atau tidak pernah menggunakan kata-kata yang bersifat suportif.

#### 8. Rasa positif

Aspek dalam indikator rasa positif yaitu memberikan penilaian positif terhadap teman, menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, dan tidak mudah marah saat dikritik teman. Siswa dapat dikategorikan sangat baik atau baik pada indikator ini apabila siswa selalu atau sering memberikan penilaian positif terhadap teman, menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, dan tidak mudah marah saat dikritik teman. Sedangkan siswa dikategorikan cukup atau kurang dalam indikator memberikan dukungan apabila cenderung jarang atau tidak pernah memberikan penilaian positif terhadap teman, jarang atau tidak pernah menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, dan mudah marah saat dikritik teman.

Indikator interaksi sosial yang dikembangkan oleh peneliti tersebut kemudian dijadikan aspek untuk diteliti dengan menfokuskan pada interaksi sosial yang terjadi pada siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno saat berada di sekolah.

#### **2.1.2.2 Faktor dan Bentuk Interaksi Sosial**

Berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor, antara lain:

1. Imitasi

Imitasi merupakan proses meniru yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial.

2. Sugesti

Sugesti merupakan proses mempengaruhi seseorang terhadap orang lain. Proses yang terjadi akan efektif apabila penerima sugesti berada dalam kedudukan yang lebih rendah, dalam keadaan mental yang tidak seimbang, atau apabila yang memberi sugesti merupakan orang yang lebih berwibawa.

3. Identifikasi

Identifikasi yaitu kecenderungan untuk menjadi sama dengan orang lain yang menjadi idolanya. Identifikasi bersifat lebih mendalam dari imitasi, karena proses ini dapat membentuk kepribadian seseorang.

4. Simpati

Simpati adalah proses seseorang tertarik dengan pihak lain. Ketertarikan ini menyebabkan seseorang cenderung ingin selalu berhubungan.

5. Empati

Empati adalah proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Kulsum dan Jauhar (2014) dapat peneliti simpulkan bahwa, proses terjadinya interaksi sosial didasarkan oleh



berbagai faktor antara lain: (1) Imitasi, yaitu proses meniru; (2) Sugesti, yaitu proses mempengaruhi dari seseorang terhadap orang lain; (3) Identifikasi, kecenderungan untuk menjadi sama dengan orang lain; (4) Simpati, Proses seseorang tertarik dengan pihak lain; (5) Empati, yaitu proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain.

Bentuk interaksi sosial dapat bermacam-macam, berdasarkan pendapat dari Kalsum dan Jauhar (2014) bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Secara rinci bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu usaha Bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan Bersama.

2. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses usaha untuk mencapai kestabilan dengan meredakan suatu pertentangan.

3. Akulturasi

Akulturasi terjadi apabila suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang ada pada kelompok lain, sehingga perlahan unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam budaya sendiri, tanpa hilangnya kepribadian kebudayaan yang telah ada.

#### 4. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antara kelompok-kelompok yang berbeda tetapi sudah bergaul cukup lama.

#### 5. Persaingan

Persaingan merupakan suatu proses sosial dimana seseorang atau kelompok bersaing untuk merebutkan sesuatu yang jumlahnya terbatas.

#### 6. Pertikaian atau pertentangan

Pertentangan (*conflict*) merupakan usaha untuk menentang pihak lawan guna mencapai tujuan.

Pendapat lain yang mengungkapkan mengenai bentuk interaksi sosial yaitu Setiadi dkk (2013: 101-104) mengelompokkan bentuk interaksi sosial berdasarkan proses-prosesnya menjadi dua jenis yaitu (1) Bentuk Interaksi asosiatif, (2) bentuk Interaksi Disosiatif:

##### 1. Bentuk Interaksi Asosiatif

Kerja Sama (*cooperation*) timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Akomodasi (*accommodation*) yaitu suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

##### 2. Bentuk Interaksi disosiatif

Persaingan (*competition*) untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi diri seseorang atau kelompok orang dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang sudah ada tanpa menggunakan kekerasan. Kontravensi (*contravention*) ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, kebencian terhadap kepribadian seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, namun gejala-gejala tersebut tidak sampai menimbulkan pertikaian atau pertentangan. Pertentangan (*conflict*) merupakan suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai dengan kekerasan atau ancaman.

Peneliti dengan mengelaborasi pernyataan dari para tokoh di atas menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara lain: (1) Kerja sama, yaitu usaha Bersama untuk mencapai tujuan Bersama; (2) Akomodasi, yaitu usaha untuk meredakan pertentangan; (3) Akulturasi, yaitu penggabungan dua atau lebih kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan lama; (4) Asimilasi, usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan; (5) Persaingan, merupakan proses memperebutkan sesuatu yang jumlahnya terbatas; (6) Pertentangan, merupakan usaha untuk menentang guna mencapai tujuan.

### **2.1.2.3 Syarat Interaksi Sosial**

Interaksi sosial tidaklah terjadi begitu saja, agar interaksi sosial dapat terjadi maka harus memenuhi beberapa syarat. Setiyadi dkk (2013: 99-100) mengemukakan beberapa syarat terjadinya interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kontak sosial

Secara harfiah kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Sebagai gejala sosial, kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja oleh karena itu, orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik. Misalnya orang berkirim kabar melalui surat, berbicara melalui telepon dan sebagainya. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negative. Kontak sosial yang bersifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan.

2. Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerima pesan.

Selain Setiyadi tokoh lain yang mengungkapkan pendapatnya mengenai syarat terjadinya interaksi sosial ialah Soekanto, dan Sulistyowati (2017: 58-61) yang mengungkapkan bahwa terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam terjadinya kontak sosial yaitu: (1) ada kontak sosial; dan (2) adanya komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yakni (1) antara orang-perorangan; (2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok; dan (3) antara suatu kelompok dengan kelompok lain. Perlu diketahui bahwa terjadinya suatu kontak

tidak semata-mata bergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

Mengkaji dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa syarat terjadinya komunikasi yaitu: (1) Adanya kontak sosial, seperti bersalaman, berbicara melalui telepon ataupun berkirim kabar melalui surat; (2) Adanya komunikasi, yaitu adanya informasi yang disampaikan dari satu pihak kepada pihak lain.

### **2.1.3 Kemandirian**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda, sehingga pembahasannya tidak terlepas tentang perkembangan diri itu sendiri. Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju, mampu mengambil keputusan dan inisiatif, mempunyai kepercayaan diri dan tugas-tugas, dan tanggung jawab (Desmita, 2014: 185). Menurut Mulyadi (2016: 221) kemandirian belajar adalah proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan dan evaluasi dalam aktifitas belajar. Proses tersebut dilandasi oleh keyakinan pada kemampuan sendiri (*self-efficacy belief*) dan oleh komitmen pencapaian tujuan belajar atau tugas-tugas akademik, sehingga tujuan belajar yaitu penguasaan (*acquisition*) pengetahuan dan keterampilan dapat tercapai.

Peneliti dengan mengelaborasi pendapat dari para tokoh mengenai pengertian kemandirian serta batasan masalah penelitian dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri ataupun dengan bantuan orang lain namun berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu, sehingga dapat digunakannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi yang diukur dari lima indikator yaitu kesadaran akan tujuan belajar, kesadaran akan tanggung jawab, kontinuitas belajar, keaktifan belajar dan efisiensi belajar.

Indikator kemandirian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Kesadaran akan tujuan belajar

Kesadaran akan belajar disini meliputi belajar dengan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, menentukan target belajar khususnya untuk muatan pembelajaran IPS, mengatur lingkungan agar belajar lebih nyaman, mancontoh perilaku orang lain yang lebih baik, menyukai tantangan, serta mencari pengetahuan yang baru. Siswa dikategorikan memiliki kesadaran akan tujuan belajar yang sangat baik atau baik apabila siswa cenderung selalu atau sering belajar dengan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, menentukan target belajar khususnya untuk muatan pembelajaran IPS, mengatur lingkungan agar belajar lebih nyaman, mancontoh perilaku orang lain yang lebih baik, menyukai tantangan, serta mencari pengetahuan yang baru. Sedangkan siswa dikategorikan memiliki kesadaran akan tujuan

belajar yang cukup atau kurang apabila siswa jarang atau tidak pernah belajar dengan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, menentukan target belajar khususnya untuk muatan pembelajaran IPS, mengatur lingkungan agar belajar lebih nyaman, mancontoh perilaku orang lain yang lebih baik, menyukai tantangan, serta mencari pengetahuan yang baru.

## 2. Kesadaran akan tanggung jawab belajar

Tanggung jawab belajar yang dimaksud yaitu mempunyai jadwal belajar sendiri, mencatat hal penting dan mendengarkan penjelasan guru serta belajar dengan membaca materi pelajaran. Siswa dikategorikan memiliki kesadaran akan tanggung jawab belajar yang sangat baik atau baik apabila siswa cenderung selalu atau sering mempunyai jadwal belajar sendiri, mencatat hal penting dan mendengarkan penjelasan guru serta belajar dengan membaca materi pelajaran. Sedangkan siswa dikategorikan memiliki kesadaran akan tanggung jawab belajar yang cukup atau kurang apabila siswa cenderung jarang atau tidak pernah mempunyai jadwal belajar sendiri, mencatat hal penting dan mendengarkan penjelasan guru serta belajar dengan membaca materi pelajaran.

## 3. Kontinuitas belajar

Kontinuitas belajar merupakan belajar secara berkesinambungan yang meliputi memeriksa catatan yang telah dibuat, mengerjakan tugas dari guru dengan mandiri, mengerjakan latihan soal, mencatat hal-hal yang

penting, menggunakan waktu luang untuk membaca buku dan mencari dukungan sosial. Siswa dikategorikan memiliki kontinuitas belajar yang sangat baik atau baik apabila siswa cenderung selalu atau sering memeriksa catatan yang telah dibuat, mengerjakan tugas dari guru dengan mandiri, mengerjakan latihan soal, mencatat hal-hal yang penting, menggunakan waktu luang untuk membaca buku dan mencari dukungan sosial. Sedangkan siswa dikategorikan memiliki kontinuitas belajar yang cukup atau kurang apabila siswa cenderung jarang atau tidak pernah memeriksa catatan yang telah dibuat, mengerjakan tugas dari guru dengan mandiri, mengerjakan latihan soal, mencatat hal-hal yang penting, menggunakan waktu luang untuk membaca buku dan mencari dukungan sosial.

#### 4. Keaktifan belajar

Aspek yang diteliti pada keaktifan belajar yaitu berusaha menjawab pertanyaan guru dengan baik, memberikan pendapat dan mencatat ketika diskusi, mencatat informasi, dan bertanya jika belum jelas. Siswa dikategorikan memiliki keaktifan belajar yang sangat baik atau baik apabila siswa cenderung selalu atau sering berusaha menjawab pertanyaan guru dengan baik, memberikan pendapat dan mencatat ketika diskusi, mencatat informasi, dan bertanya jika belum jelas. Sedangkan siswa dikategorikan memiliki keaktifan belajar yang cukup atau kurang apabila siswa cenderung jarang atau tidak pernah berusaha menjawab pertanyaan guru dengan baik, memberikan pendapat dan



mencatat ketika diskusi, mencatat informasi, dan bertanya jika belum jelas.

#### 5. Efisiensi belajar

Efisiensi belajar yaitu belajar secara teratur dan efektif yang meliputi mengumpulkan tugas-tugas sekolah lengkap dan tepat waktu, teratur dan konsekuensi diri, dan mampu membagi waktu belajar sendiri. Siswa dikategorikan memiliki efisiensi belajar yang sangat baik atau baik apabila siswa cenderung selalu atau sering mengumpulkan tugas-tugas sekolah lengkap dan tepat waktu, teratur dan konsekuensi diri, dan mampu membagi waktu belajar sendiri. Sebaliknya siswa dikategorikan memiliki efisiensi belajar yang cukup atau kurang apabila siswa cenderung jarang atau tidak pernah mengumpulkan tugas-tugas sekolah lengkap dan tepat waktu, jarang atau tidak pernah teratur dan konsekuensi diri, dan jarang atau tidak pernah mampu membagi waktu belajar sendiri.

#### **2.1.3.2 Ciri-ciri dan Fungsi Kemandirian**

Eriskon (dalam Desmita, 2014) menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kemandirian adalah: (1) Dapat menemukan identitas atau nasibnya sendiri; (2) Memiliki inisiatif dan kreatif; (3) Membuat pertimbangan – pertimbangan sendiri dalam bertindak; (4) Bertanggung jawab atas tindakannya; (5) Mampu menahan diri atau control diri; (6) Dapat mengambil keputusan

sendiri. Sikap mandiri perlu ditanamkan sejak usia dini sebab mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia.

Brewel (2009) juga mengungkapkan beberapa ciri-ciri kemandirian diantaranya adalah: 1) Tanggung jawab; 2) Independen; 3) Pengalaman yang relevan; 4) Ruang untuk menentukan keputusan sendiri; 5) Otonomi; 6) *Common sense*; 7) Keterampilan memecahkan masalah; 8) Keterampilan praktis; 9) Kesehatan yang baik. Peneliti dengan mengelaborasi pendapat mengenai ciri-ciri kemandirian menyimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu mampu menentukan sikap, tindakan dan pilihannya sendiri agar kebutuhan dalam belajar dapat terpenuhi. Ciri-ciri kemandirian pada dasarnya mempunyai fungsi dan peran dalam mencapai tujuan belajar serta kemandirian memiliki fungsi menguntungkan bagi individu itu sendiri.

Sesuai dengan pendapat Brewer (2009) yang menyatakan bahwa kemandirian berfungsi untuk membantu siswa untuk aktif, independen, kreatif, berkompeten, spontan. Kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap dirinya sendiri, menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas, tingkat kompetensi fisik tertentu, sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya mencapai sasaran, tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh ketakutan akan kegagalan. Kemandirian memberikan manfaat yang begitu banyak, yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan belajar. Pada kenyataannya, menanamkan sikap mandiri pada anak tidaklah mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhi.

### **2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Ali dan Asrori (2014: 118-119) kemandirian bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai kerelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah dan sistem kehidupan dimasyarakat. Selanjutnya Zimmerman (dalam Mulyadi, 2016: 228) menjelaskan bahwa dalam proses kemandirian, terdapat tiga faktor yang saling berpengaruh secara timbal balik, yaitu: faktor pribadi (*personal*), lingkungan, dan tingkah laku.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yang dikemukakan oleh tokoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh: (1) individu, (2) lingkungan, (3) tingkah laku. Dengan mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, maka orang tua dan guru dapat menentukan upaya-upaya untuk mengembangkan kemandirian pada diri anak.

### **2.1.3.4 Upaya Mengembangkan Kemandirian**

Ali dan Asrori (2014: 119), menyatakan bahwa upaya mengembangkan kemandirian dilingkungan keluarga yaitu:

1. Menciptakan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antar anggota keluarga.

2. Keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberiksn alasan terhadap keputusan yang diambil, keterbukaan terhadap minat, mengembangkan komitmen terhadap tugas.
3. Kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan.
4. Penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan tidak membedakan, menerima apa adanya, menghargai ekspresi potensi.
5. Empati, yang diwujudkan dengan memahami pikiran dan perasaan, melihat persoalan anak dengan berbagai sudut pandang, tidak mudah mencela karyanya.
6. Menciptakan kehangatan, diwujudkan dengan bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana humor dan komunikasi ringan, dan terbuka. Melalui upaya pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh keluarga dapat memicu perkembangan anak.

Selain pendapat tersebut, Desmita (2014) juga mengungkapkan bahwa upaya mengembangkan kemandirian siswa diantaranya: (1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan siswa merasa dihargai; (2) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah; (3) Memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi lingkungan modorong rasa ingin tahu mereka; (4)

Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan siswa, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain; (5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan siswa. Jadi untuk mengembangkan kemandirian belajar perlu adanya dukungan dari orang tua maupun guru.

#### **2.1.3.5 Aspek Kemandirian**

Zimmerman dan Martinez (dalam Mulyadi, 2016: 235-239) mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang dapat mengukur kemandirian seseorang anatara lain:

1. Evaluasi diri, yaitu menilai kualitas tugas yang telah diselesaikan, pemahaman terhadap lingkungan kerja atau dalam kaitan dengan tuntutan tugas.
2. Mengatur dan mengubah, yaitu keinginan siswa baik secara terus terang atau diam-diam dalam mengatur ulang meteri petunjuk untuk mengembangkan proses belajar.
3. Menetapkan tujuan dan perencanaan, yaitu perencanaan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan atau sub tujuan dan rencana untuk menyusun urutan prioritas, menentukan waktu dan menyelesaikan rencana aktifitas yang terkait dengan tujuan.
4. Mencari informasi, yaitu upaya siswa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas dari sumber-sumber lain saat mengerjakan tugas.

5. Menyimpan catatan dan memantau, upaya siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dalam pelajaran.
6. Konsekuensi diri, yaitu upaya siswa dalam mempersiapkan atau membayangkan dan melaksanakan ganjaran atau hukuman untuk kesuksesan dan kegagalan.
7. Mencari dukungan sosial, yaitu upaya siswa untuk mencari bantuan dari rekan-rekan sebaya, guru dan orang dewasa.
8. Memeriksa catatan, yaitu upaya yang dilakukan siswa untuk membaca kembali catatan dan teks.

Selanjutnya Daryanto dan Darmiatun (2013: 145) juga mengungkapkan beberapa indikator kemandirian, antara lain sebagai berikut:

1. Kelas rendah (1-3) meliputi:
  - a. Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya
  - b. Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan orang lain.
2. Kelas tinggi (4-6) meliputi:
  - a. Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah
  - b. Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan dari temannya.

#### **2.1.4 Hakikat Pendidikan IPS SD**

##### **2.1.4.1 Pengertian Pendidikan IPS SD**

Pendidikan IPS penting untuk diterapkan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Perkembangan sosial bagi anak dasar terjadi kedalam 3 proses sosialisasi

yang saling berkaitan meliputi belajar untuk bertingkah laku sesuai norma yang berlaku, bermain sesuai peran sosial yang diharapkan, dan mengembangkan sikap-sikap sosial. Pendidikan IPS memiliki tujuan yang sejalan untuk memenuhi proses perkembangan sosial anak sekolah dasar. Tujuan utama pembelajaran IPS untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun menimpa masyarakat.

Pendidikan IPS SD merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peran IPS sangatlah penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil keputusan secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

#### **2.1.4.2 Tujuan Pendidikan IPS SD**

Secara khusus tujuan Pendidikan IPS SD menurut Chapin & Messick (1992) (dalam Susanto, 2016: 147) dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yakni: (1) memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi; (3) menolong siswa untuk mengembangkan

nilai/sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat; dan (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan.

Tujuan pengajaran IPS secara umum dikemukakan oleh Fenton (dalam Taneo) adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan IPS SD merupakan bidang studi yang penting di Sekolah Dasar untuk mempelajari manusia dengan semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang untuk menjadi warga yang baik serta untuk mengembangkan sosial anak.

#### **2.1.4.3 Ruang Lingkup Pendidikan IPS SD**

Seperti disiplin ilmu yang lainnya, IPS memiliki ruang lingkup materi sendiri agar memiliki fokus pengetahuan. Ruang lingkup materi pelajaran IPS dijelaskan oleh Susanto (2016: 160) bahwa ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hokum dan pilitik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas



sedemikian rupa sehingga menjadi pokok Bahasa atau topik (tema) tertentu

3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Peneliti dalam Penelitian ini mengambil ruang lingkup pada Penilaian Tengah Semester (PTS) semester genap siswa kelas IV SDN Gugus Dr.Soetomo Kecamatan Baturetno tahun ajaran 2018/2019.

#### **2.1.4.4 Karakteristik Pendidikan IPS SD**

Karakteristik Pendidikan IPS SD menurut Lili M Sadeli dalam Hidayati (2008: 1.26) bahwa bidang studi IPS merupakan perpaduan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Pengertian terpadu, bahwa bahan atau materi IPS diambil dari Ilmu-ilmu Sosial yang dipadukan dan tidak terpisah-pisah dalam kotak disiplin ilmu. IPS terdiri dari disiplin Ilmu-ilmu Sosial, dapat dikatakan

bahwa IPS itu mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya. Karakteristik IPS dapat dilihat dari berbagai pandangan, berikut dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaianya:

#### 1. Materi IPS

Menurut Hidayati (2008: 1.26) mempelajari IPS pada dasarnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungannya (fisik dan sosial budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari dimasyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan. Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya
- b. Kegiatan manusia misalnya, mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar

- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan dan keluarga.

Mengkaji dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat dan lingkungannya selain menjadi sumber materi IPS juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, generalisasi, nilai, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

## 2. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Strategi pengajaran IPS sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara dan dunia. Tipe kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

### **2.1.5 Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar**

Peneliti dengan mengelaborasi teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli, maka peneliti berasumsi bahwa interaksi sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan interaksi sosial memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan teori tersebut peneliti

meramalkan dengan adanya interaksi sosial yang baik maka akan baik pula hasil belajar yang didapat oleh siswa.

### **2.1.6 Hubungan Kemandirian dengan Hasil Belajar**

Teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kemandirian siswa merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa dan kemandirian siswa memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan dari asumsi tersebut maka peneliti meramalkan bahwa semakin baik kemandirian belajar yang siswa miliki maka semakin baik pula hasil belajar yang siswa peroleh.

### **2.1.7 Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian dengan Hasil Belajar**

Peneliti berasumsi bahwa hasil belajar setiap individu berbeda-beda. Hal ini terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Interaksi sosial dan kemandirian belajar merupakan dua faktor yang turut serta mempengaruhi hasil belajar siswa. Peneliti berasumsi bahwa interaksi sosial dan kemandirian siswa memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan asumsi teori tersebut peneliti meramalkan dengan adanya interaksi sosial dan kemandirian yang baik maka akan semakin baik pula hasil belajar muatan pembelajaran IPS yang didapat oleh siswa.

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan dan mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut :

Astuti Prasetyaningsih, dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukasi dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se Kecamatan Purworejo” pada tahun 2014. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif bersifat korelasional dengan metode *expost facto*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi ganda dan perhitungan koefisien korelasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar memberikan sumbangan lebih besar daripada interaksi edukatif. Kesadaran pada diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar atau mandiri dalam belajar lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan hubungan interaksi edukatif ketika proses belajar mengajar. Secara keseluruhan baik kemandirian belajar (X1) maupun interaksi edukatif (X2) memiliki sumbangan atau berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dengan total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas sebesar 21,05%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS; (2) ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar IPS; (3) ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan interaksi edukatif secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS.

Penelitian oleh Dewi Ary Susanti dan M. Fatchurahman yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik SDN 1 Selatan Tengah”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini

menggunakan angket dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar Matematika peserta didik di SDN 1 Selat Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan nilai  $r_{xy} = 0,358$  yang berlaku pada sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Halen Dwistia, dkk pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik dengan Prestasi Belajar”. Hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, dengan bantuan *software SPSS 17.0* diperoleh korelasi sebesar  $r = 0,684$ ,  $p < 0,05$ , dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara interaksi sosial dengan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nurul Huda, Mulyono, Isnaini Rosyidac dan Wardono dengan judul “Kemandirian Belajar Berbantuan *Mobile Learning*” Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah sesuai tahapan-tahapannya dengan berbantuan *mobile learning*, kemandirian belajar peserta didik dapat dipacu dan ditingkatkan. Dengan kemandirian belajar peserta didik berbantuan *mobile learning*, kemampuan berpikir kreatif berkembang dengan baik dan semakin meningkat pada diri peserta didik.

Penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika” oleh Asep Sukenda Egok (2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara: (1)

kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar matematika; (2) kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika; (3) kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika.

Penelitian oleh Fitriatul Ma'shumah dan Muhsin dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesiapan Belajar". Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ada pengaruh secara simultan antara motivasi belajar, disiplin belajar, cara belajar dan interaksi teman sebaya terhadap kesiapan belajar siswa. (2) Motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar siswa. (3) Disiplin belajar berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar. (4) Cara belajar secara parsial terhadap kesiapan belajar siswa. (5) Interaksi teman sebaya berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar siswa.

Penelitian oleh Ricka Wenys Normanita, Kusnarto Kurniawan, dan Eko Nusantoro yang berjudul "Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinematherapy" Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji wilcoxon, maka nilai ( $z = -2,812$ ,  $0,005 < 0,05$ ). Jika dibandingkan dengan sebelum dan sesudah mendapatkan treatment menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik

cinematherapy berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dan mempunyai implikasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dengan baik.

Penelitian oleh Ernawati, dkk pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya, dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mangwi”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) pola asuh orang tua memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,325 dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar; (2) kecerdasan emosional memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,492; (3) interaksi teman sebaya memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,836 dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Kurniawati dan Sumadi dengan judul “Studi Korelasi Antara Interaksi Sosial dalam Belajar, Intensitas Belajar, dan Bersikap Ilmiah Siswa terhadap Prestasi Belajar”. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) ada korelasi positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam belajar, intensitas belajar, dan bersikap ilmiah siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar fisika siswa; (2) terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam belajar secara parsial dengan prestasi belajar fisika siswa; (3) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas belajar secara parsial dengan prestasi belajar fisika siswa; (4) terdapat hubungan



positif yang signifikan antara bersikap ilmiah siswa secara parsial dengan prestasi belajar fisika siswa.

Penelitian oleh Nurul Rizkiana, Susiyono, Anwar Sutoyo “Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Social Playing”. Hasil penelitian ini yaitu setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan *social playing*, kriteria interaksi sosial siswa menjadi tinggi (80,04%). Dari uji *Wilcoxon* diperoleh  $Z_{hitung}$  sebesar 2,80 dan nilai  $Z_{tabel}$  pada taraf kesalahan 0,025 dan  $n=10$  yaitu 1,96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial pada siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan *social playing*.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Atikah Mahdini; Mahmudah Hasanah; Baseran Nor pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Banjarmasin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial dengan teman sebaya terhadap prestasi siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Banjarmasin dengan nilai  $r$  parsial sebesar 0.35. Kontribusi pengaruh interaksi sosial dengan teman sebaya terhadap prestasi belajar sebesar 35.3% dikategorikan rendah. Sehingga disarankan agar siswa lebih bisa berbaur dengan yang lain di sekolah untuk menjalin interaksi sosial yang baik. Hal itu dapat dilakukan dengan cara belajar kelompok bersama, mengatur jadwal khusus untuk belajar dan bermain, merencanakan kegiatan sekolah bersama-sama tanpa harus memandang status

sosial dan lain-lain sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraihinya.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Suharti, Muhammad Darwis, dan Suwardi Anas yang dilaksanakan pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se Kecamatan Manggala di Kota Makasar”. Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: Interaksi teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa secara langsung maupun secara tidak langsung dan efikasi diri masing-masing memiliki koefisien jalur 0,215; 0,089; dan 0,109.

Penelitian oleh Gama Gazali Yusuf (2017) dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang atau cukupan (signifikan) antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Penelitian oleh Turina Lasriza Hayutika dan Subowo dengan judul “Pengaruh Cara Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi”. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan besarnya

pengaruh secara simultan cara belajar, kemandirian belajar dan lingkungan sosial sekolah terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 53,3%. Secara parsial menunjukkan ada pengaruh cara belajar terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 11,42%, ada pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 17,98% dan ada pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 9,42%

Penelitian oleh Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar (2015) dengan judul “Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara: (1) sikap siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,621; (2) kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,579; (3) gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,577; (4) sikap, kemandirian belajar dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi.

Penelitian oleh Afita Sari, Chevy Kusumah Wardhana dan Andy Moorad Oesman dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IBB MAN Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar bahasa Jepang dan mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan berpengaruh atau tidak kemandirian belajar terhadap prestasi belajar bahasa Jepang siswa kelas XI IBB MAN Magelang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif korelasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara

kemandirian belajar dengan prestasi belajar sebesar 0,381. Kemandirian belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Jepang sebesar 14,5%. Dari hasil angket masih ada siswa yang masih bergantung kepada teman dan kurang aktif dalam mempelajari kembali materi bahasa Jepang.

Pratistya Nor Aini dan Abdullah Taman (2012) dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi, dengan  $r_{x1y} = 0.359$ ,  $r^2_{x1y} = 0.129$ ,  $t_{hitung} = 3.509$  lebih dari  $t_{tabel} = 1.98$ ; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi, dibuktikan dengan  $r_{x2y} = 0.377$ ,  $r^2_{x2y} = 0.142$ ,  $t_{hitung} = 3.711$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1.980$ ; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar dan lingkungan belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul tahun ajaran 2010/2011, dibuktikan dengan  $R_{y(1,2)} = 0.494$ ,  $R^2_{y(1,2)} = 0.244$ ,  $F_{hitung} = 13.264$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 3.11$ .

Penelitian oleh Desy Ria Pratama, Arif Widiyatmoko dan Indah Urwatin Wusqo dengan judul “Pengaruh Penggunaan Modul Kontekstual Berpendekatan SETS terhadap Hasil Belajar dan Kemandirian Peserta Didik Kelas VII SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul berpengaruh terhadap hasil belajar dan kemandirian peserta didik. Hal tersebut dilihat dari hasil korelasi yang menunjukkan korelasi penggunaan modul dengan kemandirian, hasil belajar

afektif, dan hasil belajar psikomotorik dalam kategori kuat, dan dalam kategori sangat kuat pada hasil belajar kognitif. Besar pengaruh penggunaan modul terhadap kemandirian sebesar 60,22% berdasarkan data observasi, dan 47,61% berdasarkan data angket. Sedangkan besar pengaruh penggunaan modul terhadap hasil belajar kognitif adalah sebesar 82,81% berdasarkan data *posttest* dan 42,25% berdasarkan data nilai tugas.

Rostina Sundayana, tahun 2016 dengan judul “Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika”. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Terogong Kidul kelas IX pada tahun ajaran 2015/2016 semester ganjil. Dari hasil penelitian terungkap bahwa: (1) tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematik antar siswa ditinjau dari jenis gaya belajar; (2) tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian belajar matematika antar siswa ditinjau dari aya belajarnya; (3) kemandirian belajar siswa memengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Penelitian oleh R.R Aliyyah, F.A Puteri dan A Kurniawati yang dilaksanakan pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA. Dengan perhitungan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , serta nilai signifikansi kemandirian belajar dengan hasil belajar sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil perhitungan koefisien determinasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sebesar 53.50% sedangkan 46.50% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian oleh Y.D. Febriastuti, S. Linuwih dan Hartono yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek”. Dari hasil penelitian diperoleh peningkatan *gain* kelas eksperimen sebesar 0,44 dan peningkatan *gain* kelas control sebesar 0,019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri berbasis proyek mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar.

Kemudian penelitian oleh Muhammad Sobri dan Moerdiyanto pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliya Kecamatan Praya”. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Ketuntasan belajar siswa sebesar 90,05%; (2) Kedisiplinan belajar siswa tergolong rendah dengan rata-rata 44,39; (3) Kemandirian belajar siswa tergolong rendah dengan rata-rata 55,23; (4) Kedisiplinan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa ( $t_{hitung} = 5,22$ ;  $\alpha = 0,00$ ), dengan koefisien determinasi sebesar 28,1%; (5) Kemandirian belajar positif terhadap hasil ekonomi siswa ( $t_{hitung} = 2,36$ ;  $\alpha = 0,02$ ), dengan koefisien determinasi sebesar 21,2%; dan (6) kedisiplinan dan kemandirian belajar secara bersamaan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa ( $F_{hitung} = 47,21$ ;  $\alpha = 0,00$ ), dengan koefisien determinasi sebesar 29,6%.

Penelitian Christina W.M Yu dan Thomas W.Y Man (2009) dengan judul “*Social Interacion and The Formation of Entrepreneurial Characteristics*” menjelaskan bahwa karakteristik kewirausahaan siswa akan dikembangkan dan ditingkatkan melalui interaksi sosial, namun dampak sosial interaksi lebih

langsung terhadap perkembangan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan karakteristik kewirausahaan siswa dalam hal belajar.

Penelitian Awwal M. Alhasan (2015) dengan judul "*Students of Social Interactions and Learning Multicultural School*" menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dalam pembelajaran memunculkan empat tema yaitu kolaborasi, dukungan emosional, pengetahuan dan keterampilan sosial. Selain itu, dalam hasil analisis juga ditemukan ada pengaruh yang positif antara interaksi sosial dengan motivasi dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Carolina Mega, Lucia Ronconi & Rossana De Beni dengan judul "What Makes a Good Student? How Emotions, Self-Regulated Learning, and Motivation Contribute to Academic Achievement". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mandiri adalah siswa yang tidak hanya sadar akan tugasnya tetapi ia juga akan sadar kebutuhannya sendiri untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Broadbent, J & W.L Poon tahun 2015 dengan judul "Self-Regulated Learning Strategies & Academic Achievement in Online Higher Education Learning Environments: A Systematic Review". Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar mandiri akan mempengaruhi prestasi belajar siswa dengan cara membantu siswa untuk memperoleh dan mempertahankan pengetahuan dengan cara yang terstruktur.

Penelitian oleh Alejandro Veas, dkk. Dengan judul *The Influence of Gender, Intellectual Ability, Academic Self-Concept, Self-Regulation, Learning Strategies,*

*Popularity and Parent Involvement in Early Adolescence*. Penelitian ini menunjukkan variabel kemandirian belajar memiliki pengaruh yang penting secara langsung pada prestasi akademik.

Penelitian-penelitian di atas yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar siswa, dan juga penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar dijadikan pijakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan pada interaksi sosial siswa di sekolah dan kemandirian belajar siswa dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa kelas IV siswa SD Negeri Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno.

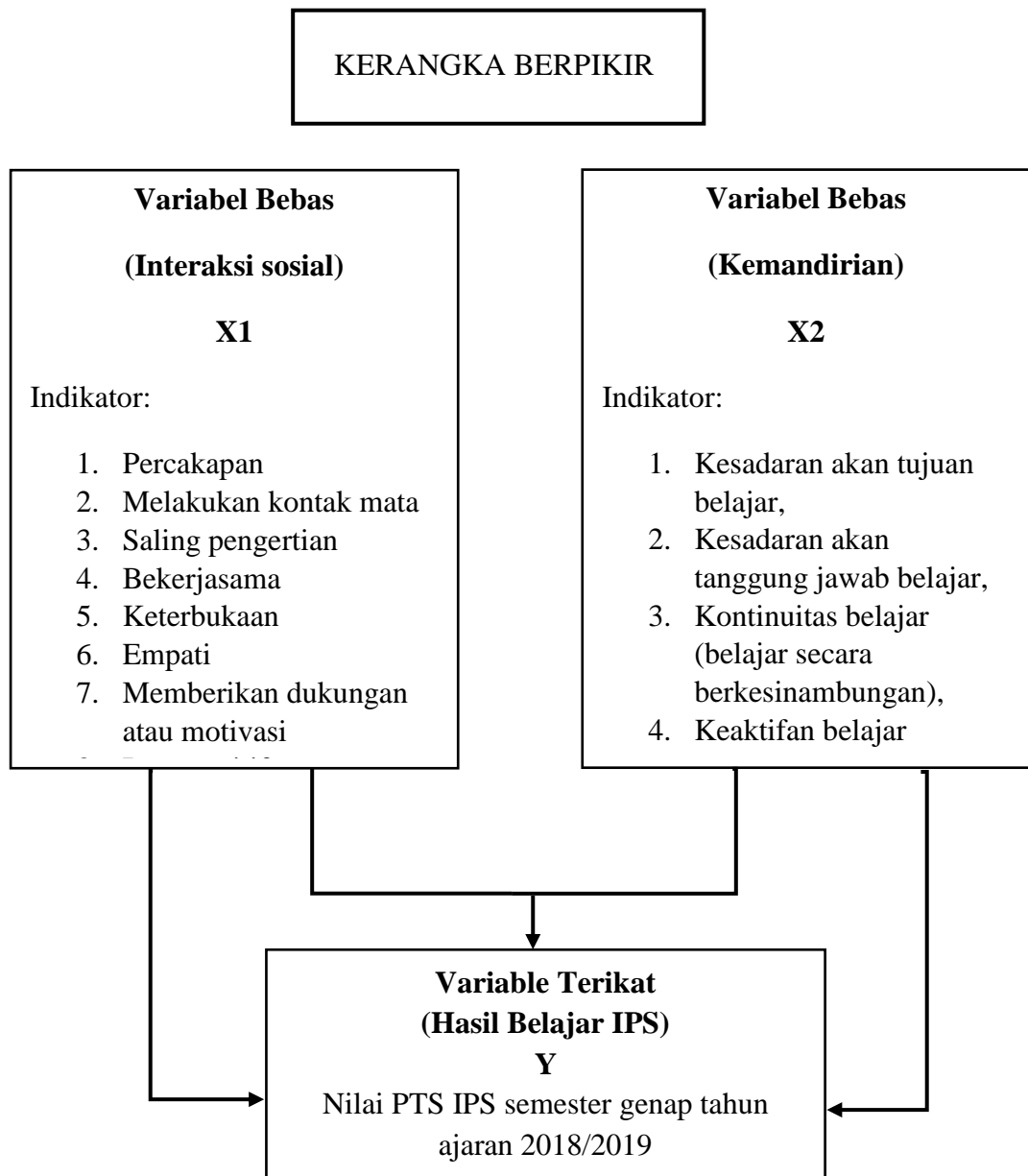
Pada variabel interaksi sosial siswa peneliti membatasi pada indikator kontak sosial dan komunikasi di sekolah. Pada variabel kemandirian peneliti membatasi pada indikator kesadaran akan tujuan belajar, kesadaran akan tanggung jawab belajar, kontinuitas belajar (belajar secara berkesinambungan), keaktifan belajar, dan efisiensi belajar pada siswa di rumah maupun di sekolah. Sedangkan untuk variabel hasil belajar pada penelitian ini yaitu hasil belajar muatan pembelajaran IPS siswa kelas IV SD negeri gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno pada Penilaian Tengah Semester (PTS) semester genap tahun ajaran 2018/2019.



### **2.3 Kerangka Berpikir**

Setiap siswa memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda begitu pula dalam proses belajar. Di dalam belajar terdapat siswa yang sudah memiliki tingkat kecerdasan tinggi namun hal tersebut tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan hasil belajar siswa. Di dalam belajar dibutuhkan interaksi yang baik agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran hubungan timbal balik sangat diperlukam untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan. Di dalam proses pembelajaran jika siswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik makai akan dengan mudah bergaul dengan teman-teman satu kelasnya sehingga tidak mempunyai kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang berhubungan dengan kerja sama tim misalnya saat diskusi kelompok.

Selain interaksi sosial, kemandirian juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila seorang siswa memiliki sikap kemandirian dalam proses pembelajaran, maka ketekunan belajarnya akan meningkat, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat juga. Dari pemikiran tersebut maka peneliti berpendapat bahwa, apabila siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial serta kemandirian yang baik maka tingkat keberhasilan belajarnya pun akan baik pula. Adapun kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut :



**Bagan 2.1** Kerangka Berpikir

**Keterangan:**

X1 : Interaksi sosial

X2 : Kemandirian belajar

Y : Hasil belajar IPS

→ : Hubungan

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2015: 95) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kajian teori, kajian empiris dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha<sub>1</sub> : Ada hubungan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dr. Soetomo.

Ha<sub>2</sub> : Ada hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD negeri Gugus Dr. Soetomo.

Ha<sub>3</sub> : Ada hubungan antara interaksi sosial dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri gugus Dr. Soetomo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Peneliti dengan berlandaskan pada analisis data hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dikemukakan, dalam penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno, menyimpulkan bahwa:

10. Interaksi sosial yang indikatornya meliputi percakapan, melakukan kontak mata, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan, dan rasa positif pada siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno berada pada kategori sangat baik yaitu dengan skor rata-rata dari 114 responden adalah 84,5 dan termasuk dalam kategori sangat baik.
11. Kemandirian siswa yang kategorinya meliputi kesadaran akan tujuan belajar, kesadaran akan tanggung jawab belajar, kontinuitas belajar (belajar secara berkesinambungan), keaktifan belajar, dan efisiensi belajar pada siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno berada pada kategori baik. Dengan memperoleh skor rata-rata 79,3 yang tergolong pada kategori baik.
12. Hasil belajar pada penelitian ini diperoleh data rata-rata nilai PTS semester genap yang didapat siswa adalah 76, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil

belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno termasuk dalam kategori baik.

13. Ada hubungan yang positif antara interaksi sosial dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno, dengan  $r_{hitung} 0,795 > r_{tabel} 0,184$ .
14. Ada hubungan yang positif antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno, dengan  $r_{hitung} 0,842 > r_{tabel} 0,184$
15. Ada hubungan yang positif antara interaksi sosial dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno, dengan  $r_{hitung} 0,879 > r_{tabel} 0,184$ .
16. Kontribusi interaksi sosial dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno sebesar 62,9%.
17. Kontribusi kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno sebesar 70,6%
18. Kontribusi interaksi sosial dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno sebesar 76,9%.

### 5.3 Saran

Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, yaitu:

### 5.3.1 Saran Teori

Adanya hubungan yang positif antara interaksi sosial dan kemandirian siswa mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut menentukan hasil belajar siswa. Diharapkan dengan adanya dukungan dari interaksi sosial dan kemandirian siswa, siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

### 5.3.2 Saran Praktis

#### 1. Bagi Orang Tua dan Guru

Pendidikan di dalam keluarga sangat berpengaruh bagi siswa. Diantaranya kemampuan dalam berinteraksi sosial dan kemandirian siswa. Kemampuan dalam berinteraksi sosial dan kemandirian dapat dikembangkan oleh orang tua di rumah. Kedua faktor tersebut perlu dikembangkan karena akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Selain dari orang tua di rumah, guru juga dapat lebih mendekatkan diri kepada orang tua siswa agar terjalin komunikasi untuk mengetahui perkembangan anak didiknya. Pendidik juga harus mengetahui tentang hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa.

#### 2. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau gambaran dalam memulai dan mengembangkan penelitian yang baru tentang masalah yang sama ataupun menggelar seminar, *workshop*, dan lain-lain, karena penelitian ini hanya berlaku di SDN Gugus Dr. Soetomo Kecamatan Baturetno yang tidak dapat mewakili semua siswa yang berada di sekolah lain.

### 3. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber pertimbangan pendapat untuk mengembangkan kualitas sekolah yang bersangkutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Prasthya Nor dan Abdullah Taman. 2012. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(1): 48-65.
- Alhassan, Awal M. 2015. Students Social interactions and Learning in a Multicultural School. *Internasional Journal of Research in Humanities and Social Studies Volume 2 Issue 1*.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Arrahmi, Syukron Zahidi. 2014. Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN Se Kecamatan Kebumen.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Broadbent, J, W.L Poon. 2015. Self-Regulated Learning Stategies & Academic Achievement in Online Higher Education Learning Environments: A Systematic Review. *Creative Education*. 6 (11).
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desiyantina, Ira dkk. 2015. *Hubungan Antar Disiplin dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar IPS*. Jurnal Universitas Lampung, Volume 03, Nomor 02.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Egok, Asep Sukenda. 2016. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Ernawati, N.L.M.D, dkk. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya, dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mangwi. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA. Volume 4.
- Febriastuti, Y.D., dkk. 2013. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek. *Unnes Physic Education Journal*. 2 (1).



- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hayutika, Turina Lasriza, Subowo. 2016. Pengaruh Cara Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Economic Education Analysis Journal* 5 (2).
- Hudaa, Muhamad Nurul, dkk. 2019. Kemandirian Belajar Berbantuan *Mobile Learning*. PRISMA. Vol.2: 798-806.
- Kulsum, Umi dan Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Kurniawati, Ade. Sumadi. 2017. Studi Korelasi Antara Interaksi Sosial dalam Belajar, Intensitas Belajar, dan Bersikap Ilmiah Siswa terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-COMPTON* . 4 (1).
- Ma'shumah, Fitriatu dan Muhsin. 2019. Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kesiapan Belajar. *Economic Education Analysis Journal* 8 (1).
- Mahdini, Atikah; dkk (2016). Pengaruh Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 8 Banjarmasin.
- Mega, Carolina, dkk. 2014. What Makes a Good Student? How Emotions, Self-Regulated Learning, and Motivation Contribute to Academic Achievement. *Journal of Education Psychology*. 106 (1).
- Munib, Ahmad. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Pusat Pengembangan MKU/MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Murti, Siti dan Heryanto. 2016. Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial di Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa.
- Normanita, Ricka Wenys, dkk. 2018. Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinematherapy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*: 7(3): 1-7.
- Prasetyaningsih, Astuti. 2014. Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se Kecamatan Purworejo. *Jurnal Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, Vol. 2 No. 3.
- Rifa'I, Acmad dan Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan Semarang*: UNNES PRESS.

- Rijal, Syamsu. 2015. Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIK*, 3 (2) : 15-20.
- Rizkiana, Nurul, dkk. 2014. Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Social Playing. *Indonesia Journal of Guidance and Counseling*. 3 (4).
- R.R Aliyyah, F.A Puteri, dan A Kurniawati. 2017. Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sari, Afita, dkk. 2018. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IBB MAN Magelang. *Journal of Japanese Learning and Teaching*. 6 (1).
- Seldesani, Tori dkk. Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung.
- Slameto, 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soejono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobri, Muhammad dan Moerdiyanto. 2014. Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliya Kecamatan Praya.
- Sudjana. 1996. *Metoda statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Muhammad Darwis, dan Suwardi Anas. 2015. Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se Kecamatan Manggala di Kota Makassar.
- Sundayana, Rostina. 2016. Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*. 2 (1): 2086-4280.

- Susanti, Dewi Ary dan M.Fatuchurrahman. 2016. Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik SDN 1 Selat Tengah. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 2 (2): 1.
- Susanto,Ahmad. 2013. *Teori Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kecana Prenada Media Grup.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan dasar dan menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.*
- Poerwanti, Endang. dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.
- Veas, Alejandro, Raquel Gilar, dan Pablo Miñano. 2016. *Influence of Gender, Intellectual Ability, Academic Self-Concept, Self-Regulation, Learning Strategies, Popularity and Parent Involvement in Early Adolescence. International Journal of Information and Education Technology*. Vol. 6, No. 8 (diunduh pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 07.25 WIB).